

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan manifestasi dari kegagalan tumbuh kembang anak di bawah usia lima tahun akibat kekurangan gizi kronis, dimana anak lebih pendek dari seharusnya untuk usianya (Choliq et al., 2020). Stunting adalah anak balita (bayi dibawah lima tahun) yang gagal tumbuh akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya.

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia tahun 2020, prevalensi anak balita stunting di Indonesia menempati urutan kedua tertinggi di Asia Tenggara, yaitu sebesar 31,8%. Prevalensi stunting tertinggi terdapat di Timor Leste yaitu sebesar 48,8%. Laos menempati urutan ketiga dengan 30,2%, Kamboja keempat dengan 29,9%, dan Singapura memiliki jumlah anak dengan masalah stunting terendah, yaitu 2,8% [5]. Terdapat 37,2% Data PSG (Penetapan Status Gizi) pada tahun 2016 sebesar 27,5% sedangkan menurut batasan yang ditetapkan WHO lebih dari 12 bulan, lebih banyak penduduk yang mengalami stunting dibandingkan anak usia (Hatijar, 2023)

Berdasarkan data *Survei Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI)* tahun 2022 telah mengumpulkan data 34 provinsi prevalensi balita stunting sebesar 21,46%. Target nasional prevalensi stunting yang ditetapkan pemerintah ialah sebanyak 14% yang harus tercapai pada tahun 2024 (peraturan presiden nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan

penurunan stunting). Prevalensi *stunting* di Sumba Timur pada Tahun 2019 berjumlah 27,1% menurun pada tahun 2020 menjadi 21,5% dan pada tahun 2021 sebanyak 19,1% dan mengalami penurunan tahun 2022 sebanyak 14,9% (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, 2022). Berdasarkan data dari puskesmas waingapu anak yang mengalami stunting pada tahun 2021 bulan februari sebanyak 26 orang kemudian pada tahun 2022 terjadi peningkatan sebanyak sebanyak 30 orang dan pada tahun 2023 terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu 32 orang.

Stunting dapat disebabkan oleh faktor ibu, anak, dan lingkungan. Faktor ibu meliputi umur ibu saat hamil, lingkaran lengan atas ibu saat hamil, tinggi badan ibu, pemberian ASI, dan Makanan Pendamping ASI (MPASI), inisiasi menyusui dini, dan kualitas makanan. Faktor anak antara lain riwayat berat badan lahir rendah. Atau kelahiran prematur, riwayat penyakit neonatal, riwayat diare berulang, riwayat penyakit menular, tidak ada imunisasi pada anak. Faktor lingkungan dengan status sosial ekonomi rendah: sanitasi lingkungan keluarga yang buruk dan rendahnya pendidikan keluarga khususnya bagi ibu (Oktia, 2020).

Stunting mempunyai dampak negatif jangka pendek seperti terhambatnya pertumbuhan, gangguan perkembangan motorik dan kognitif, berkurangnya tinggi badan optimal, dan terganggunya sistem metabolisme daya serap belajar sangat rendah sehingga pembelajaran tidak dapat tercapai dan produktivitas pun terganggu. Di masa dewasa, mereka menjadi sakit karena terhambatnya pertumbuhan

(keterbelakangan atau kelemahan), melemahnya kekebalan tubuh, dan berisiko lebih tinggi terkena penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, gagal jantung, dan stroke (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Berkembang).

Solusi untuk mencegah stunting dan menurunkan prevalensi stunting adalah melalui intervensi gizi spesifik yang ditunjukkan pada 1.000 hari pertama kehidupan (Ramayulis, dkk.2018) dan pelayanan gizi dan kesehatan yang komprehensif bagi ibu hamil. memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil, memastikan kecukupan kandungan protein dalam makanan sehari-hari bayi di atas 6 bulan, menjaga kebersihan dan memenuhi kebutuhan air.

Asuhan keperawatan pada Balita dengan stunting sering dilakukan oleh perawat baik dirumah sakit maupun dipelayanan kesehatan,dimana masalah keperawatan yang sering ditemukan pada anak dengan stunting adalah gangguan tumbuh kembang. Gangguan tumbuh kembang adalah kondisi individu yang mengalami kemampuan bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kelompok usia. (tim pokja SDKI DPP PPNI, 2017).Tumbuh kembang balita memerlukan rangsangan dan rangsangan yang bermanfaat untuk mewujudkan potensinya. Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan hubungan anak dengan orang tuanya.Tujuan utamanya adalah untuk menjaga kehidupan fisik, meningkatkan kesehatan anak dan mendorong pengembangan keterampilan. Jika ibu berkompeten, maka kemampuannya berperan

penting dalam deteksi dini tumbuh kembang (Jurnal SIKLUS Volume 07 Nomor 02 juni 2018).

Peran dukungan keluarga yang tepat dapat mencegah terjadinya stunting pada anak kecil. Peningkatan pengetahuan keluarga tentang pentingnya 1000 HPK diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu dan keluarga tentang pentingnya pemberian nutrisi dan pemantauan tumbuh kembang anak untuk mencegah stunting (Mawlid dkk.2018). Selain itu, pengetahuan dan perilaku ibu dalam memperoleh dan menyaring informasi yang benar tentang stunting juga berpengaruh terhadap kasus stunting. Jika ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang pencegahan stunting maka ibu akan lebih proaktif dalam melakukan deteksi dini dan pencegahan stunting pada bayinya (Suharto, Wildan, & Handdayani, 2020). Perawat harus siap secara profesional untuk memberikan perawatan berbasis kompetensi untuk mengatasi masalah gangguan tumbuh kembang pada anak stunting. Perawat diharapkan mampu memberikan pelayanan secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan dengan melakukan pengkajian keperawatan, menentukan intervensi keperawatan, melakukan tindakan, dan melakukan pengkajian keperawatan pada anak stunting.

Berdasarkan kasus permasalahan di atas, maka penulis tertarik melakukan studi kasus “Gangguan Tumbuh Kembang Pada Balita Stunting di wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Desa Mbatakapidu.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan masalah

Bagamanakah studi kasus Gangguan Tumbuh Kembang Pada Balita Stunting Diwilayah Kerja Puskesmas Waingapu Desa Mbatakapidu

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran Gangguan Tumbuh Kembang Pada Balita Stunting Diwilayah Kerja Puskesmas Waingapu Desa Mbatakapidu

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Penulis mampu menggambarkan pengkajian gangguan tumbuh kembang pada balita stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Desa Mbatakapidu
2. Penulis mampu menggambarkan Diagnosa Keperawatan gangguan tumbuh kembang pada balita stunting diwilayah kerja puskesmas Waingapu Desa Mbatakapidu
3. Penulis mampu menggambarkan Intervensi Keperawatan gangguan tumbuh kembang pada balita stunting diwilayah kerja puskesmas Waingapu Desa Mbatakapidu.
4. Penulis mampu menggambarkan implementasi Keperawatan gangguan tumbuh kembang pada balita stunting diwilayah kerja puskesmas Waingapu Desa Mbatakapidu.

5. Penulis mampu menggambarkan evaluasi gangguan tumbuh kembang pada balita stunting diwilayah kerja puskesmas Waingapu Desa Mbatakapidu.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Bagi penulis menambah pengembangan dalam ilmu pengetahuan dan informasi bagi penulis tentang penerapan asuhan keperawatan gangguan tumbuh kembang pada balita Stunting diwilayah kerja puskesmas Waingapu Desa Mbatakapidu.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi institusi pendidikan dapat mengevaluasi sejauh mana mahasiswa menguasai penerapan asuhan keperawatan gangguan tumbuh kembang pada balita stunting diwilayah kerja puskesmas Waingapu Desa Mbatakapidu.
2. Bagi Puskesmas Waingapu dapat dijadikan sebagai masukan, bagi perawat yang ada untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada balita stunting diwilayah kerja puskesmas Waingapu Desa Mbatakapidu
3. Bagi pasien Sebagai bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang asuhan keperawatan gangguan tumbuh kembang pada balita

stunting diwilayah kerja puskesmas Waingapu Desa
Mbatakpidu.